

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti “antara”. Konsep ini mencakup segala sesuatu yang mengantarkan informasi atau pesan dari sumber ke penerima. Pesan tersebut berupa informasi tentang materi pelajaran dalam kurikulum yang disampaikan oleh guru atau sumber lain melalui berbagai bentuk simbol komunikasi, termasuk simbol verbal (kata-kata lisan atau tertulis) dan simbol non verbal atau visual. Penerima pesan dapat berupa siswa atau guru kemudian menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut untuk memahami pesan yang disampaikan. Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diingat baik oleh anak-anak, maka media harus dikemas dengan cara yang menarik (Silvi Juliani, 2019).

Pengertian media yang dikemukakan oleh (I. A. Agustina, 2020) mengatakan secara harfiah bahwa media adalah sarana yang menghubungkan antara sumber pesan dan penerima pesan. Media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan guru untuk memberikan informasi kepada siswa dari sumber yang dapat dipercaya dengan tujuan memudahkan proses pembelajaran (Haryadi dkk, 2021). Tujuan penggunaan media tersebut adalah untuk menyederhanakan penyampaian materi pelajaran dan memberi dukungan pada siswa agar dapat lebih memahaminya.

Semua elemen yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran) dengan tujuan menarik perhatian, pemikiran, minat dan perasaan pembelajaran dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Febrianti, 2019). Tujuan adanya media pembelajaran adalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan. Jika media dianggap sebagai sumber belajar, artinya

mencakup manusia, objek atau peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara luas. Berdasarkan yang dikemukakan oleh (Sari, 2019) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Pemanfaatan media pembelajaran dianggap sebagai langkah kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang mendidik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian media pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat perantara pendidikan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar dengan tujuan menyampaikan materi kepada siswa. Fungsinya untuk mendorong proses pembelajaran yang menarik dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Selain berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan, media juga memberikan sejumlah manfaat yang banyak untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh (Hasan dkk, 2021) yaitu :

- 1) Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga mempercepat serta meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Media pembelajaran mempunyai kemampuan untuk meningkatkan konsentrasi dan mengarahkan perhatian anak, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya.
- 3) Dengan menggunakan media pembelajaran mampu mengatasi keterbatasan ruang, indera dan waktu dalam konteks pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman yang serupa kepada siswa tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.

Manfaat media yang lainnya dikemukakan oleh (Sukriyadi, 2020) menyatakan bahwa manfaat dari penggunaan media pembelajaran meliputi:

- 1) Menarik perhatian siswa dan dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik sehingga menimbulkan motivasi belajar.
- 2) Meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran.
- 3) Metode pengajaran yang bervariasi, tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal melalui kata-kata guru agar siswa tidak merasa bosan.
- 4) Siswa akan lebih aktif dalam kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru melainkan juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti observasi, demonstrasi, peran dan sebagainya.

Dengan merujuk pada penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa media mempunyai peran penting dalam pembelajaran, pengembangan media pembelajaran dapat memberikan manfaat dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dibandingkan dengan situasi sebelum adanya pengembangan media tersebut.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Setiap jenis media pembelajaran mempunyai ciri khasnya masing-masing, ciri khas tersebut dapat dilihat dari tampilan media yang ditampilkan. Kemampuan dan karakteristik khusus setiap media memungkinkannya digunakan untuk tujuan dan keperluan tertentu, dengan fitur-fitur spesifik yang membedakannya dari jenis media pembelajaran lainnya. Klasifikasi media menurut (Aulia, 2021) dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu :

- 1) Media berbasis manusia mencakup guru, tutor, instruktur, kegiatan kelompok dan permainan peran.
- 2) Media berbasis audio-visual mencakup program slide tape, film, video dan televisi.

- 3) Media berbasis visual mencakup alat bantu kerja, buku, diagram, peta, gambar dan grafik.
- 4) Media berbasis komputer mencakup video interaktif, pengajaran dengan bantuan computer dan hypertext.
- 5) Media berbasis cetak meliputi buku latihan, buku panduan dan lembaran kerja.

Media dapat dikategorikan menjadi tiga tipe (Yurnasari, 2021) antara lain:

- 1) Media Visual

Media visual merupakan jenis media yang dapat dilihat hanya melalui indra penglihatan. Para guru sering menggunakan jenis media ini sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media visual dibagi menjadi dua kategori, yaitu media yang tidak dapat diproyeksikan (non projected visual) dan media yang dapat di proyeksikan (project visual).

- 2) Media Audio Visual

Media ini juga disebut sebagai media pandang-dengar, adalah kombinasi elemen audio dan visual. Kombinasi media audio visual dapat membuat penyampaian pelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Selain itu, dalam batasan tertentu media ini mampu menggantikan peran guru karena kemampuannya untuk menyajikan materi, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator dan mendukung siswa selama proses pembelajaran. Program video atau televisi, video instruksional dan slide suara (sound slide) adalah contoh media audio visual.

- 3) Media Audio

Media audio adalah bentuk media yang memuat pesan dalam format auditif (hanya dapat didengar), memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran, emosi dan perhatian siswa serta meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Program radio dan kaset suara adalah contoh media audio yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk

menyampaikan informasi terkait keterampilan mendengarkan kepada siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga antara lain: 1) Media Visual, biasanya dapat dilihat melalui indra penglihatan, media ini sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, dalam penggunaan media ini guru berperan aktif sebagai instruktur dalam kegiatan pembelajaran. 2) Media Audio Visual, jenis media ini biasanya digunakan sebagai pengganti peran guru dalam penyampaian materi, peran guru dalam media ini hanya sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran. 3) Media Audio, jenis media ini hanya memberikan fasilitas melalui indra pendengaran dalam penyampaian materi pembelajaran.

d. Media *Zig-Zag Card*

Zig-zag card adalah salah satu media pembelajaran tiga dimensi yang masih jarang digunakan karena merupakan media baru yang belum banyak digunakan dalam proses pembelajaran. *Zig-zag card* merupakan salah satu media yang dapat memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa. Media zig-zag adalah media buku yang terbentuk atau di susun dengan pola zig-zag dapat menunjukkan sebuah runtutan (Aulia, 2019). Media ini kebanyakan terbuat dari kertas yang dilipat sedemikian rupa sehingga membentuk pola huruf “Z”, tetapi penelitian pengembangan ini menggunakan konsep berbeda yaitu terbuat dari papan kayu (triplek) tipis kemudian dilapisi stiker.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *zig-zag card* merupakan media pembelajaran berbentuk tiga dimensi yang terbuat dari kertas dilipat membentuk pola huruf “Z”, media ini jarang digunakan karena merupakan media baru. Peneliti melakukan pembaruan media ini dengan menggunakan bahan papan kayu (triplek).

e. Karakteristik Media *Zig-Zag Card*

Ukuran *zig-zag card* dapat bervariasi, tergantung dari kebutuhan. Karakteristik *zig-zag card* adalah sebagai berikut (Aulia, 2019) :

- 1) Media ini bentuknya unik.
- 2) Menarik bagi siswa karena siswa bisa belajar membaca permulaan sambil bermain dengan cara melipat media *zig-zag card*.
- 3) Menunjukkan urutan kata melalui struktur *zig-zag card* sehingga mudah dipahami oleh siswa.

2. Metode Montessori

a. Pengertian Metode Montessori

Maria Montessori merupakan seorang dokter perempuan terkenal asal Italia yang mengembangkan metode Montessori yang telah membantu meningkatkan pendidikan anak usia dini di seluruh dunia (Lailaturrohmah & Wulandari, 2021). Metode Montessori dirancang untuk anak-anak di tingkat rendah. Metode ini merupakan bagian dari perkembangan teori-teori pendidikan yang terintegrasi dengan teori perkembangan anak. Metode ini lebih berfokus pada aktivitas yang terlihat dari anak, menggunakan alat atau media yang telah dirancang dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan baik. Maria Montessori juga mengatakan bahwa panca indera anak dapat membantu mereka memahami berbagai informasi dan peristiwa di sekitar mereka. Metode Montessori menekankan pada keterlibatan anak dan aktivitas energi mereka dapat membantu dalam mempelajari pengetahuan baru, mengoptimalkan peningkatan kemampuan yang dimiliki dan meningkatkan proses berpikir (Rohman dkk, 2020).

Dalam metode Montessori, anak-anak memiliki peran aktif dalam mengatur proses belajar mereka sendiri. Mereka menggunakan media pembelajaran dan menggunakan apa yang diberikan oleh guru sambil tetap diawasi dan diberi petunjuk untuk memperbaiki kesalahan. Proses belajar ini juga melibatkan pemantauan terhadap gaya belajar dan kebiasaan anak. Metode Montessori berfokus pada mendorong keinginan anak untuk belajar, meningkatkan kemampuan fisik serta psikologis anak dan

mendorong atau mengeksplorasi bakat mereka. Ciri khas dari metode Montessori adalah fokus pada aktivitas yang diajukan oleh anak dan bagaimana lingkungan pembelajaran anak dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka (Damayanti, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa metode Montessori dirancang untuk siswa di kelas rendah, fokus metode Montessori yaitu pada aktivitas yang terlihat dari siswa dengan menggunakan media yang telah dibuat sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Sehingga metode Montessori ini mendorong siswa untuk belajar sambil bermain.

b. Prinsip Metode Montessori

Metode Montessori memegang enam prinsip sebagai dasar pedagoginya, yaitu (Fitri dkk, 2022) :

- 1) Aktivitas fisik yang membutuhkan energi anak selama pembelajaran terkait dengan konsep berpikir logis dan kemampuan motorik. Ini menunjukkan bahwa anak belajar lebih baik dengan kegiatan yang meningkatkan kemampuan motorik mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa media pembelajaran dirancang untuk mendukung dan melibatkan panca indera untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Panca indera dapat mendukung anak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitarnya, membantu anak dalam pemrosesan informasi dan memperoleh pengetahuan baru.
- 3) Mengetahui minat dan bakat anak akan membantu proses belajar menjadi lebih lancar dan menyenangkan, seiring dengan pemilihan tema yang sesuai dengan apa yang disukai anak.
- 4) Memberikan penghargaan atas prestasi anak baik melalui pemberian barang, tulisan dan ucapan lisan, sebaiknya bersifat sementara karena anak akan bergantung pada penghargaan tersebut dapat membuat anak melakukan sesuatu hanya demi mendapatkan imbalan saja.
- 5) Interaksi dan komunikasi sangat penting dalam proses belajar untuk menciptakan suasana yang hangat dan kekeluargaan sehingga anak

merasa nyaman untuk meminta bantuan dari orang lain dan dapat mengungkapkan emosi mereka melalui bermain.

- 6) Lingkungan anak sangat penting dalam pembelajarannya, baik dari segi tempat maupun lingkungan sosial anak. Teman-teman sekitar anak dapat meningkatkan motivasi, membuat anak belajar menyenangkan dan menarik minat anak untuk belajar.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip metode Montessori yaitu adanya aktivitas fisik yang membutuhkan energi anak selama proses pembelajaran, panca indera dapat membantu anak mendapat informasi baru, mengetahui minat dan bakat anak, anak diberikan penghargaan atas prestasi yang telah diraihinya, interaksi dan komunikasi agar anak merasa nyaman saat belajar dan memahami lingkungan sekitar anak.

c. Karakteristik Metode Montessori

Montessori meyakini bahwa pada dasarnya anak memiliki keinginan untuk belajar dan dapat menyerap informasi dengan baik saat mereka berada dalam lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak pada waktu yang tepat. Dalam metode Montessori terdapat karakteristik yaitu pembelajaran dalam kelompok kecil dan secara individual. Karakteristik metode Montessori mencakup (Permataputri & Syamsudin, 2021) :

- 1) Pengajaran materi dengan singkat contohnya mengharuskan guru untuk memperhatikan penggunaan kata-kata yang tepat dan padat dalam penyampaian informasi selama proses pembelajaran tersebut.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran secara sederhana, contohnya guru perlu untuk memilih kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa saat menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.
- 3) Pengajaran materi pembelajaran dengan objektif, contohnya mengharuskan guru untuk tidak memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, tetapi untuk mengalihkan fokus siswa pada objek atau materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa karakteristik metode Montessori sesuai dengan tahap perkembangan anak yang menyangkut pegajaran materi dengan singkat tetapi harus menggunakan kata yang tepat, penyampaian materi pembelajaran secara sederhana dan mengajarkan materi dengan objektif.

d. Metode Dalam Montessori

Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam Montessori, yaitu (L. Hidayat, 2021) :

- 1) Metode eksperimen merupakan partisipasi aktif anak dalam melakukan eksperimennya sendiri untuk mengamati proses serta hasil dari percobaan tersebut.
- 2) Metode demonstrasi merupakan menggunakan kepekaan anak untuk mengamati dan mendengarkan, bahkan anak bisa menirukan yang didemonstrasikan oleh guru.
- 3) Metode pemberian tugas merupakan latihan untuk meningkatkan perkembangan anak, namun penting untuk memastikan bahwa ini dilakukan di bawah bimbingan, dukungan dari guru agar anak tidak terabaikan.

Dalam Montessori menggunakan beberapa metode yang sering digunakan yaitu metode eksperimen melibatkan partisipasi aktif anak, metode demonstrasi memanfaatkan kepekaan anak untuk melakukan pengamatan dan metode pemberian tugas berguna untuk meningkatkan perkembangan anak.

3. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah suatu keahlian yang perlu dikuasai oleh setiap pembaca. Pada tahap ini, anak diberi pengenalan dengan huruf abjad A sampai Z, lalu diikuti dengan kegiatan membaca dan mengucapkan bunyi masing-masing huruf. Proses ini membantu anak dalam mengasah kemampuan membaca permulaan serta menghafal bunyi huruf dengan lebih baik. Keterampilan membaca permulaan dikenalkan pada siswa kelas rendah (SD), mulai dari kelas satu hingga kelas tiga. Pada tahap ini, anak

perlu diberi latihan agar dapat membaca dengan lancar sebelum mereka melanjutkan ke tahap membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Saat membaca permulaan, anak perlu dilatih pengucapan dan intonasi yang benar (Damaiyanti dkk, 2021).

Membaca permulaan merujuk pada kemampuan anak dalam membaca gambar dan mengidentifikasi huruf, suku kata dan kata yang dilambangkannya (Permatasari, 2020). Dengan demikian, anak dapat membaca secara bertahap dan mampu menguraikan kata per kata dalam kalimat sederhana.

Membaca permulaan merupakan tahap awal yang dilalui oleh anak untuk mengembangkan kemampuan pemahaman bacaannya (Ambarwati, 2020). Hal ini mencakup kemampuan atau keterampilan anak dalam mengenali tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa, yang kemudian dapat diucapkan oleh anak. Bagi anak membaca permulaan yaitu langkah pertama anak dalam memahami huruf dan simbol bunyi yang menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran membaca yang lebih lanjut.

Ketika siswa mulai membaca permulaan, mereka belajar mengenal huruf, mengeja huruf hingga membentuk suku kata dan kemudian mengembangkannya menjadi kata-kata (Anggraeni & Alpian, 2019). Proses pembelajaran membaca permulaan ini diberikan dikelas rendah yaitu kelas satu hingga kelas tiga. Pada tingkat ini, siswa dilatih untuk membaca dengan lancar sehingga siswa menjadi lebih siap untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan atau membaca pemahaman dikelas atas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran membaca di tingkat kelas rendah. Dalam tahapan membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf A sampai Z, mengenali tulisan sebagai simbol atau lambang bahasa dan dapat mengeja huruf hingga membentuk suku kata dan kemudian dikembangkan menjadi kata-kata.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari suatu teks bacaan serta memahami apa yang dibaca. Tujuan umum dari proses membaca permulaan adalah agar siswa mencapai pemahaman dan mengembangkan keterampilan kelancaran membaca.

Tujuan khusus dalam membaca bervariasi tergantung pada aktivitas membaca dan jenis yang dilakukan, termasuk pada awal pengajaran membaca. Di tingkat kelas rendah, tujuan membaca permulaan mencakup mengenal lambang (simbol bahasa), mengenali kata dan kalimat, menemui ide pokok dan kata kunci, dan merangkum kembali isi dari bacaan pendek (Damaiyanti dkk, 2021).

Tujuan dari membaca permulaan tidak hanya untuk meningkatkan ketajaman daya pikir anak namun juga untuk mengasah perasaannya. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kecakapan mentalnya selama proses membaca (Kusmayanti, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu untuk mengenalkan anak pada lambang bahasa kemudian melatih anak untuk mengungkapkan lambang, tanda atau tulisan tersebut menjadi wujud bunyi yang bermakna.

c. Aspek-Aspek Membaca Permulaan

Dalam membaca permulaan ada beberapa aspek seperti yang dijelaskan (Silvi Juliani, 2019). Dalam pandangannya, proses membaca melibatkan empat aspek utama yaitu sebagai proses konstruktif, sebagai suatu aktivitas aktif dalam mencari makna, proses menerapkan pengetahuan yang berbeda dan sebagai suatu proses strategi. Keempat aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Membaca sebagai proses konstruktif

Membaca adalah suatu proses menghubungkan ide-ide yang terkandung dalam bacaan. Selain itu, membaca juga menghubungkan ide-ide tersebut dengan pengetahuan pembaca. Pembaca wajib menyampaikan gagasannya sendiri, karena teks atau bahan bacaan tersebut dianggap sebagai panduan berbicara. Selain itu, penting

untuk memahami struktur bahan bacaan yang diakses oleh pembaca. Dalam proses ini, guru memiliki peran untuk membantu siswa dalam merumuskan dan menguji hipotesis mereka terkait dengan bacaan yang sedang dibaca.

2) Membaca sebagai aktivitas aktif dalam mencari makna

Guru menyadari bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh pemahaman. Membaca harus dianggap sebagai suatu proses pemahaman dan merupakan bentuk spesifik dari penalaran, bukan sekedar mengenali atau mengucapkan kata-kata. Diharapkan pembaca mampu menempatkan pemahaman kalimat dan teks dalam suatu konteks yang lebih luas. Membaca dapat dianggap sebagai suatu bentuk aktivitas berpikir di mana pembaca dipersepsikan sebagai individu yang aktif. Dari sudut pandang ini, huruf dan kata bukanlah bawaan makna atau nilai secara otomatis, tetapi dipandang sebagai objek perhatian yang diolah oleh pembaca.

3) Membaca sebagai proses menerapkan pengetahuan yang berbeda

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan suatu bacaan, pembaca harus menggunakan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia dan juga mempertimbangkan pengetahuan tentang dunia dan juga mempertimbangkan pengetahuan tentang bacaan yang mereka lakukan. Pembaca diharapkan dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh selama ini, seperti ilmu yang diperoleh melalui perjalanan hidupnya, pengalaman kehidupannya, buku yang pernah dibaca dan sumber-sumber lain yang tersedia.

4) Membaca sebagai suatu proses strategi

Seorang pembaca yang efektif memiliki kemampuan untuk secara tepat menentukan tujuan membaca mereka. Sekalipun jenis bacaannya serupa misalnya cerita atau novel, proses dan metode membacanya sangat dipengaruhi oleh tujuan yang telah ditetapkan. Strategi membaca diterapkan secara cermat dengan memantau sejauh mana pemahaman pembaca sesuai dengan tujuan membacanya. Dalam memahami teks tertentu pembaca terus memantau penafsiran,

pemahaman dan tujuan bacaannya. Pembaca dewasa secara umum menyadari pentingnya proses membaca dan korelasi antara isi bacaan dengan tujuan membaca yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek membaca permulaan ada empat diantaranya membaca sebagai proses konstruktif yaitu menghubungkan ide-ide yang ada dalam bacaan, membaca sebagai aktivitas aktif dalam mencari makna untuk memperoleh pemahaman, membaca sebagai proses menerapkan pengetahuan yang berbeda, dan membaca sebagai suatu proses strategi untuk secara tepat menentukan tujuan membaca mereka.

c. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Guru perlu memiliki pemahaman terhadap tahapan-tahapan dalam membaca permulaan. Pemahaman ini akan membimbing guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rekomendasi yang diberikan para ahli, pemahaman ini berguna untuk guru bisa mengajarkan kepada siswa bagaimana mengajarkan membaca permulaan dengan baik.

Pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara bertahap, ada dua tahap dalam membaca permulaan yaitu (Setiawan, 2019) :

1) Tahap pertama pramembaca

Siswa diberi pengajaran mengenai cara duduk yang benar, cara meletakkan buku di atas meja, cara memegang buku, cara membalik halaman buku dengan benar dan keterampilan melihat dan memperhatikan gambar atau tulisan.

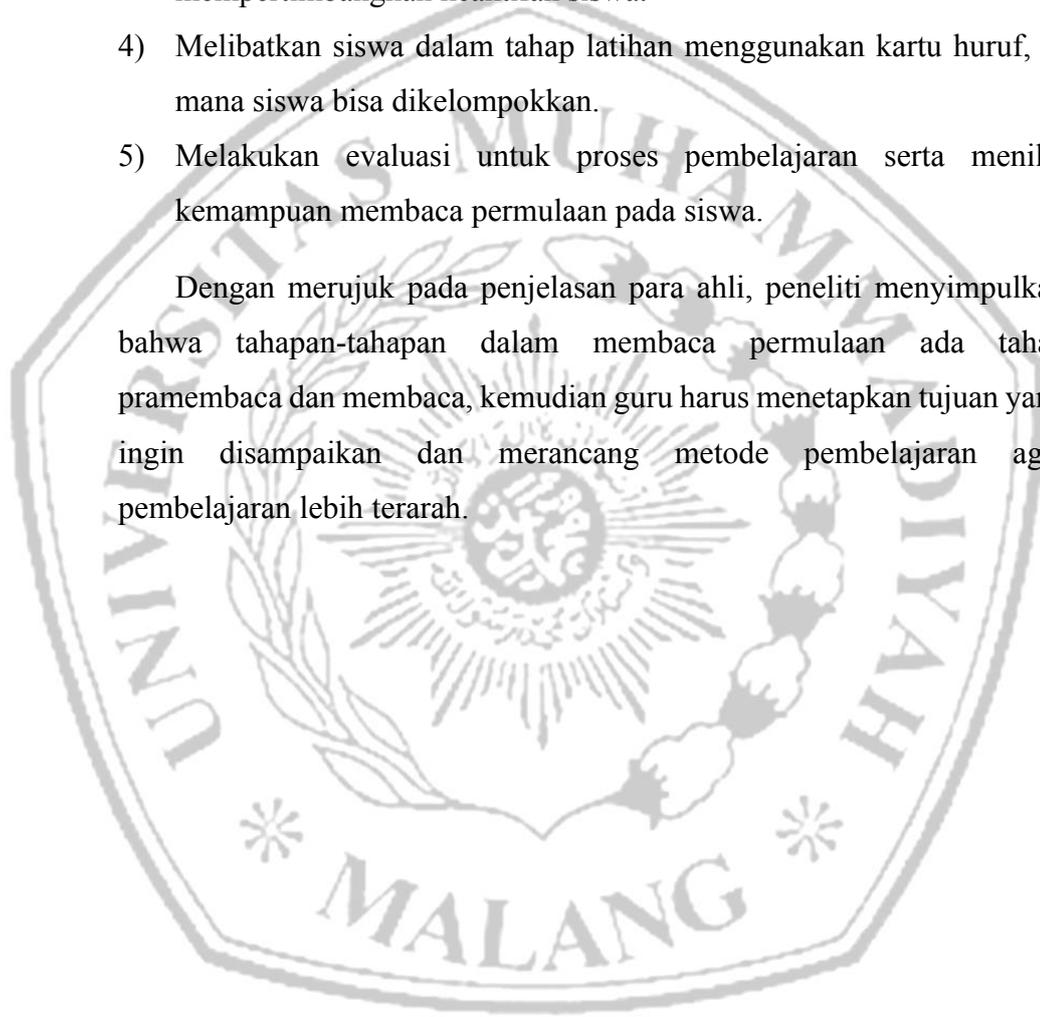
2) Tahap kedua membaca

Pada tahap ini, siswa meniru guru dan diajarkan bagaimana mengucapkan dan menekankan kata-kata dan kalimat sederhana. Selain itu siswa akan dikenalkan dengan kata-kata yang sudah mereka ketahui dan huruf-huruf yang biasa digunakan dalam kalimat sederhana, pengenalan huruf ini dilakukan secara bertahap yang mencakup 14 huruf dalam proses pembelajaran.

Ada lima langkah dalam belajar membaca permulaan, tahap itu meliputi (Oktaviyanti dkk, 2022) :

- 1) Menetapkan tujuan utama dari bahasan yang akan disampaikan.
- 2) Mengembangkan materi pengajaran dalam bentuk kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.
- 3) Merancang metode pembelajaran dan penggunaannya yang mempertimbangkan keaktifan siswa.
- 4) Melibatkan siswa dalam tahap latihan menggunakan kartu huruf, di mana siswa bisa dikelompokkan.
- 5) Melakukan evaluasi untuk proses pembelajaran serta menilai kemampuan membaca permulaan pada siswa.

Dengan merujuk pada penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam membaca permulaan ada tahap pramembaca dan membaca, kemudian guru harus menetapkan tujuan yang ingin disampaikan dan merancang metode pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah.



B. Penelitian yang Relevan

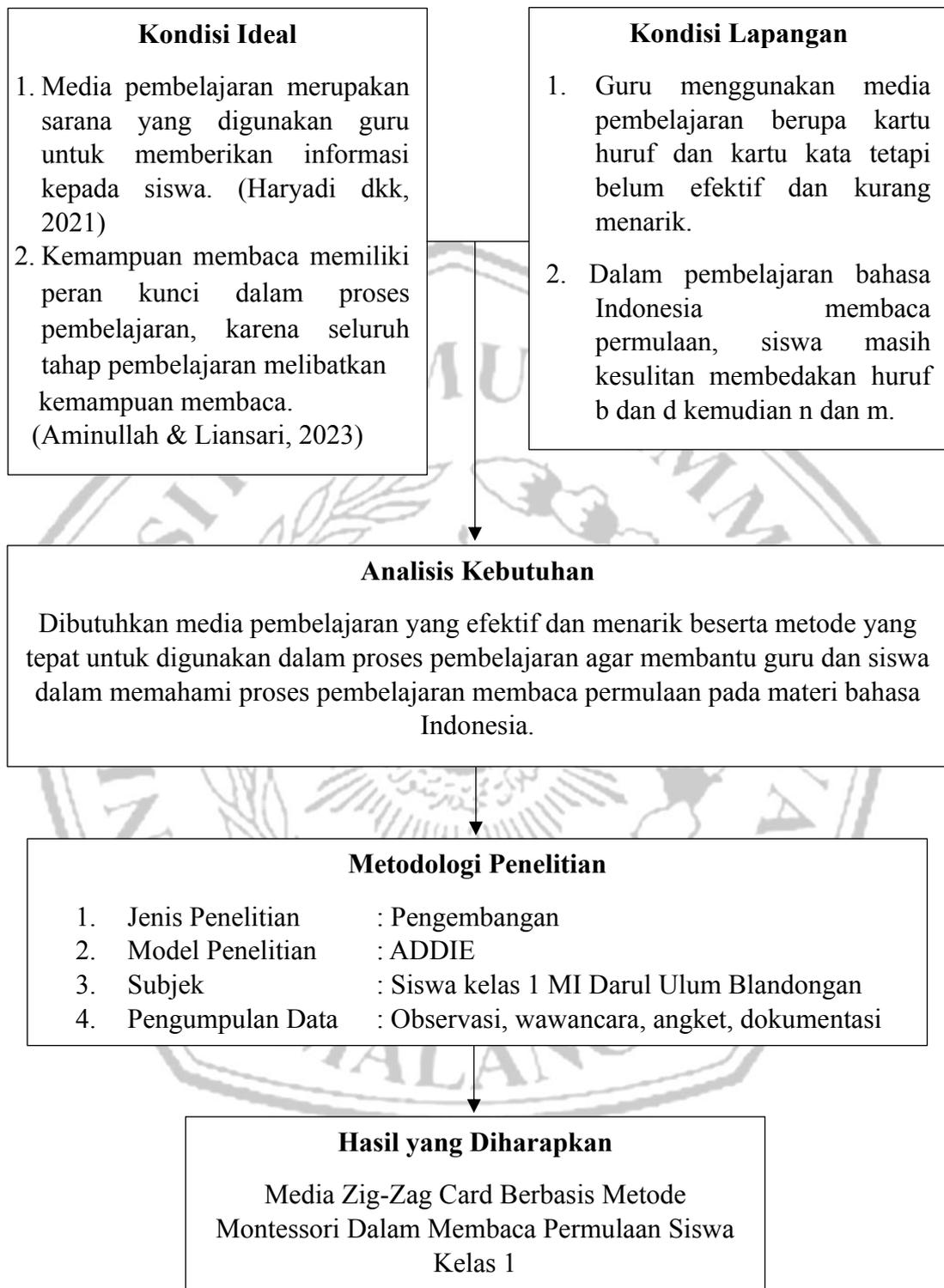
Penting untuk melakukan penelitian yang relevan dengan fokus pada perkembangan media yang relevan, sebelum merancang dan menciptakan produk baru. Penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian ini tercantum pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ernawati (2021) “Pengaruh Metode Pembelajaran Montessori Berbantuan Media <i>Movable Alphabet</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 57 Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros”	Hasil penelitian ini menyatakan kemampuan awal membaca permulaan siswa kelas I masih sangat rendah dengan nilai pretest kelas I A rata-rata sebesar 42,60% sedangkan kelas I B 47,50%. Kemudian setelah diterapkan metode Montessori berbantuan media <i>Movable Alphabet</i> ada peningkatan di kelas I A menjadi 72,20%, sedangkan kelas I B menjadi 80,60%.	1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menggunakan metode Montessori untuk membaca permulaan. 2. Subjek penelitian kelas I SD.	1. Penelitian ini menggunakan media <i>movable alphabet</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media <i>zig-zag card</i> . 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian pengembangan
2.	Eka Damayanti (2020) “Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori”	Hasil penelitian ini menyatakan berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan perbedaan rata-rata skor skala kemandirian sebelum dan sesudah diberikan metode Montessori. Skor rata-rata sebelum penerapan sebesar 52.13 sedangkan skor rata-rata sesudah penerapan sebesar 42.27. Dengan ini dinyatakan penerapan metode Montessori dapat meningkatkan kemandirian anak di Kelompok Bermain	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama menggunakan metode Montessori.	1. Penelitian relevan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian pengembangan. 2. Lokasi penelitian relevan ini dilakukan di kelompok bermain, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan di di madrasah ibtidaiyah (MI).

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Bright Star Makassar School.		
3.	Nura Azkia, Nur Rohman (2020) "Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI"	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini dijelaskan melalui beberapa aspek yaitu memberikan pola baru untuk merangsang pemahaman dalam membaca permulaan siswa, memberikan konsep penguatan daya serap dalam membaca anak, mengembangkan bahan ajar baru dalam metode Montessori khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat konkret untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode Montessori untuk membaca permulaan siswa kelas rendah.	Penelitian ini hanya menganalisis metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pengembangan media <i>zig-zag card</i> berbasis metode Montessori dalam membaca permulaan siswa kelas 1.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir